

MEMAHAMI FENOMENA GURU
(Kesinambungan dan perubahan identitas guru Agama Islam)

Munir

Penulis adalah Dosen Tetap Program Magister IPI PPs IAIN Raden Fatah Palembang

Abstrak

Fenomena guru memang mempunyai daya tarik yang unik bagi para pengamat dunia pendidikan dan keguruan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mencermati aspek daya tarik yang berupa ungkapan-ungkapan tentang guru yang menunjukkan motif tindakan dan kemudian menjadi kesadaran individu, lalu berubah menjadi kesadaran kelompok, kemudian menjadi kesadaran kolektif dan akhirnya menjadi kesadaran nasional.

Kata Kunci: pendidikan, manajemen, sumber daya manusia.

التجريد: ظاهرة المعلمين لها التميز بين يدي الباحثين. في هذه المقالة حاول الباحث بان يربط الجوانب الممتهوة المعبرة عن المعلم الذي عرض حث عمله من حيث ان يحول هذا الحث الى الادارك الفردي ثم يحول الى الادارك الجماعي حتى يكون الادارك الوطني.

Abstract

Abstract: Teachers phenomenon does have a unique magnetism to the observer of education and teacher. In this paper, the author tried to look closely the attracting

aspects which are in the form of expressions about teacher who shows the action motive. Then it has turned out into individual consciousness, then into a group consciousness, then into the collective consciousness and eventually became the national consciousness.

Keywords: education, management, human resources.

Pendahuluan

Fenomena guru memang mempunyai daya tarik yang unik dan cukup menggelitik bagi para pengamat dunia pendidikan dan keguruan. Daya tarik pertama terletak pada keunikan istilah yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia, untuk menyebut guru seringkali digunakan istilah yang beragam, yakni; guru, pendidik, pengajar, pengasuh, pembimbing, tutor, dan instruktur. Dalam bahasa Arab, untuk menyebut guru seringkali digunakan istilah yang beragam pula, yakni; *ustad/ah*, *mudarris/ah*, *mu'allim/ah*, *murabbi/ah*, *muaddib/ah*, dan *mursyid*. Munculnya istilah-istilah tersebut terkait dengan pemahaman tentang hakekat dan fungsinya dalam konteks pendidikan yang didasari pada frame work dan paradigmanya masing-masing sesuai dengan konteks sosial zamannya. Selain itu

penggunaan istilah-istilah tersebut juga berimplikasi pada karakteristik dan idealita tentang sosok guru yang diharapkan bagi komunitas pembelajaran dan masyarakat pendukung masing-masing.

Daya tarik yang *kedua* dalam konteks guru adalah keunikan platform yang digunakan oleh masyarakat yang dipahami sebagai status mereka dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Kalau diamati secara cermat, ternyata ada beberapa platform yang dialamatkan kepada guru, yakni; guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, guru adalah orang tua di sekolah, guru adalah manusia mulia, dan ahirnya guru bukan malaikat, tetapi guru juga manusia. Bila dilihat secara lebih seksama, istilah-istilah tersebut tampaknya memiliki hubungan yang erat dengan persepsi masyarakat terhadap status dan kondisi kehidupan guru di Indonesia sepanjang sejarah nasional kita yang barangkali terkait dengan aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa.

Daya tarik *ketiga* dalam konteks guru adalah istilah yang terkait dengan motif sebuah pilihan yang melekat pada diri guru. Motif-motif tersebut tampaknya bisa dilihat dari ungkapan berikut; mengajar adalah hobi, mengajar adalah ibadah, mengajar adalah kewajiban, mengajar adalah

keterpaksaan dan terakhir mengajar adalah pekerjaan profesional. Ungkapan-ungkapan tersebut, bila dicermati secara mendalam tampaknya merupakan sebuah kesadaran yang mendorong seseorang untuk memilih guru sebagai salah satu aktivitas yang dijalani dan merupakan bagian dari sejarah hidup.

Keunikan Istilah Guru

Kata guru tampaknya berasal dari suku kata gu dan ru. Gu merupakan singkatan dari kata gugu yang berarti taat atau patuh dan ru merupakan singkatan dari kata tiru yang berarti mencontoh atau mengikuti. Jadi kata guru mengandung pengertian sebagai seseorang yang patut untuk diguggu (ditati perintahnya) dan ditiru (diteladani) sikap dan prilakunya. Konsep tentang ketaatan, kepatuhan dan kesetiaan serta loyalitas seorang murid, siswa atau santri kepada seorang guru merupakan pengaruh dari tradisi pendidikan Islam (al-Zarnuji, t.th: (33-34) yang telah mengakar berabad-abad, apalagi dalam kalangan lembaga pendidikan seperti pesantren. Bahkan Ali Bin Abi Thalib pernah berkata "saya adalah hamba dari guruku, maka silahkan saja bila ia berkehendak ingin menjualku atau mempekerjakanku". Sebaliknya sebagai seorang guru, maka ia merupakan pemimpin yang diminta pertanggungjawaban-

nya oleh Allah sampai di akhirat nanti.

Sebagai seorang guru, maka ia mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pengajar (*mu'allim*), sebagai seorang pendidik dan pengasuh (*murabbi*), sebagai seorang pembimbing studi/konsultan (*mudarris*), sebagai seorang "tehnisi akhlak" dan "bengkel hati" (*mursyid*) (al-Ghazali, t.th., juz.1: 241) dan juga sebagai inspirator dan instruktur (*muwajjih*) dan sebagai seorang pewaris tradisi dan mengembangkannya kepada peserta didik (*muaddib*) (al-Khauili, t.th.). Konsep tersebut kemudian mempunyai implikasi yang dalam terhadap tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang guru, apalagi untuk guru agama Islam. Sebagai seorang guru agama Islam, maka anda harus legowo dan berbesar hati, bila anda merupakan orang pertama yang disebut dalam konteks yang miring, negatif dan kurang nyaman, ketika terjadi tawuran pelajar, siswa mabuk minuman keras, siswa minggat dari sekolah, dan seterusnya.

Sebagai *mu'allim*, seorang guru harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas tentang hazanah keilmuan yang menjadi bidang keahliannya. Oleh karena itu sebagai seorang *mu'allim*, guru harus bersedia menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli buku-buku pengetahuan, menyisihkan waktunya untuk

membaca informasi terkait dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagai seorang *mu'allim* ia harus memiliki ruh atau spirit sifat '*ilmudan menyandang asma>' al-'ali>m* dan mempunyai kepribadian "*'a>liman*" ('Afify, dkk, t.th.: 26-27).

Untuk menjadi seorang *mu'allim*, seseorang dituntut memiliki sejumlah kompetensi, khususnya kompetensi professional. Kompetensi professional merupakan kompetensi yang terkait dengan kemampuan penguasaan pengetahuan, keluasan wawasan, keterlibatan dalam aktivitas keilmuan terkait dengan penelitian, pertemuan ilmiah, dan berbagai program pengembangan keilmuan yang terkait. Dalam konteks dunia kerja professional, seorang *mu'allim* dituntut harus memiliki sertifikat pendidik dari lembaga tertentu yang diakui oleh pemerintah. Kompetesni profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Penjelasan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005).

Sebagai seorang sarjana pendidikan Islam, ia harus mampu mengamalkan tiga kategori tersebut agar ia mampu menjadi seorang pengajar yang memiliki kecerdasan jasmani dan rohani, mempunyai kesadaran ilahiyah yang tinggi dan mampu mengajarkan hakekat kebenaran pengetahuan yang hakiki

Hasil Penelitian

dan melahirkan intelektual yang membawa pencerahan dan “menyelesaikan masalah tanpa masalah”. Fenomena sebagaimana yang dilaporkan oleh Bahrul Hayat dan Umar sebagaimana dituturkan oleh NU Adingsih (2002) bahwa kemampuan penguasaan materi pembelajaran bagi calon guru SD, SLTP, SLTA dan SMK tahun 1998/1999 untuk bidang studi matematika, fisika, biologi dan kimia masih sangat jauh dari harapan, merupakan pukulan berat bagi dunia pendidikan kita. Sementara itu untuk kualitas guru agama Islam di wilayah Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan Lampung, bila dilihat dari aspek kelulusan program sertifikasi dosen hanya 25% saja yang lulus (Laporan Program Sertifikasi Guru LPTK Fakultas tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2006, 2007 dan 2008). Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa untuk mengatasi rendahnya kualitas profesional guru atau fungsi guru sebagai pengajar harus segera ditingkatkan, dan salah satu strategi yang dilakukan untuk upaya ke arah itu adalah membangkitkan kesadaran tiga aspek *si}fat*, *asma>* dan *afa>l* yang terkait dengan konteks *mua'llim* harus segera direalisasikan dan menjadi tradisi penting dalam dunia pendidikan kita dewasa ini.

Sebagai *murabbi*, seorang guru harus mampu memiliki kemampuan dan kecerdasan emosional yang tinggi. Sensitifitas terhadap fenomena psikologis di dunia sekitar tampaknya nilai penting yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh kepada calon guru pendidikan Islam. Sebagai *murabbi*, seorang guru harus mampu memberikan pelayanan pendidikan dan pengasuhan sehingga dapat tercipta lingkungan pendidikan yang ramah santun dan nyaman. Oleh karena itu ia harus memiliki sifat “*marh}amah*”, “*ikhla>s*”, “*ihsa>n*” dan “*is}lah}*” dengan kepribadian yang *rahi>m*, *mukhlis*, *muh}sin* dan *mus}lih*, serta bertingkah laku sebagai seorang “*rahi>man*”, “*Mukhlis}an*”, “*muh}sinan*” dan “*muslih}an*”. Hal ini menjadi penting karena konsep ini terkait dengan status guru agama Islam, di mana setiap sifat, sikap dan prilakunya tidak boleh terlepas dari dua unsur dimensi kebenaran yakni; profan-sakral, insaniyah-ilahiyah, duniyawiyah dan ukhrowiyah.

Sebagai *mudarris*, seorang guru harus memiliki bidang kajian tertentu yang ditekuni dan menjadi keahlian utamanya. Sebagai *mudarris* seorang guru dituntut memiliki daya nalar yang tinggi, daya kritis yang tajam dan memiliki pengalaman yang cukup dalam pengembangan instrumen-instrumen pendidikan yang memadai. Oleh karena itu ia harus menunjukkan senioritas dalam hal keilmuan.

sehingga dapat dijadikan rujukan yang *valid* dan *sahih* dalam sebuah kajian keilmuan. Seorang *mudarris* idealnya memiliki sebuah komunitas tertentu yang menjadi daya dukung sebuah proyek atau program pengembangan pembelajaran yang berbasis riset. Pemahaman ini tampaknya mulai melahirkan kesadaran baru dalam dunia pendidikan dan keguruan, di mana ilmu-ilmu tentang riset yang berbasis tindakan masyarakat pembelajaran mulai diberikan kepada para calon guru, misalnya ilmu tentang penelitian tindakan kelas, penelitian *participatory action research* (PAR) dan lain sebagainya. Dengan demikian guru yang baik harus memiliki sifat "*bah}ts*", sikap "*bahi>ts*" dan berperilaku "*bah}i>san*".

Sebagai *mursyid*, seorang guru agama Islam harus memiliki kemampuan untuk memahami seluk beluk kejiwaan (*al-nafs*) peserta didik, sehingga ia mampu memenej ke arah yang lebih positif secara tepat dan cepat. Sebagai *mursyid*, seorang guru agama Islam harus memahami dan mendiagnosa kondisi jiwa agama peserta didik, sehingga mampu memberikan terapi yang tepat. Ketepatan tindakan kejiwaan dalam konteks keagamaan sangat penting sebab banyak tindakan manusia yang didasari pada tingkatan pemahamannya terhadap fenomena keagamaan. Sebagai *mursyid* (*al-Ghazali*, t.th., juz. III), seorang

guru agama Islam mampu "mendeteksi" penyakit jiwa peserta didik, menguraikan sebab-sebab yang menimbulkan, dan berusaha memberikan tindakan terapi secara tepat dan "simpatik". Sebagai *mursyid*, seorang guru harus mampu menampilkan diri sebagai uswah atau teladan yang baik kepada peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial maupun lingkungan akademis, sehingga tampil sebagai tokoh dalam berbagai aktivitas dan program keagamaan secara luas. Untuk itu guru agama harus bersifat "*za'm*", bersikap "*za'i>m*" dan berperilaku sebagai "*za'i>man*".

Sebagai *muaddib*, seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki *hazanah* dan tradisi keislaman yang kuat dan hidup, sehingga eksistensinya dapat diterima oleh lingkungan akademis dan masyarakat secara luas. Sebagai *muaddib*, seorang guru harus memahami tradisi-tradisi keagamaan yang ada dan hidup di masyarakat dan bersikap santun dan arif terhadapnya. Untuk itu, seorang guru agama harus mampu memanfaatkan tradisi keagamaan tersebut sebagai sumber pembelajaran di sekolah atau madrasah. Lebih jauh seorang guru agama Islam diharapkan mampu menciptakan tradisi keagamaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu identitas lembaga pendidikan, sehingga menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam upaya pengembangan program dan kegiatan yang dapat menggantikan

Hasil Penelitian

tradisi lain yang kurang produktif atau mungkin kontradiktif. Dengan kata lain bahwa guru pendidikan Agama Islam harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dalam menanamkan keyakinan dan pengalaman keagamaan (Tasmara, 2001: x). Dengan demikian sebagai *muaddib*, seorang guru mampu menjalankan amanah "*al-muh}a->faz}atu 'ala> al-qadi>mi s}a>lih wa al-akhd}u bi al-jadi>di as}lah*".

Keunikan Platform untuk Guru
Bila diperhatikan secara cermat, ternyata ada beberapa platform yang dialamatkan kepada guru, yakni; guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, guru adalah orang tua di sekolah, guru bukan malaikat, tetapi guru juga manusia. Munculnya platform-platform tersebut tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya realitas dan makna yang terkandung di baliknya. Oleh karena itu penulis akan mencoba memahami makna beberapa platform tersebut dalam konteks pendidikan dan keguruan.

"Terpujilah wahai ibu bapak guru, namamu akan selalu hidup dalam sanubariku,engkaulah patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa". Begitulah salah satu penggalan kalimat dalam syair lagu himne guru, yang setiap upacara bendera dinyanyikan oleh anak-anak sekolah di negeri ini. Penulis melihat penggalan syair tersebut

mengandung beberapa nilai atau makna; *pertama*, ungkapan tersebut menunjukkan apresiasi masyarakat terhadap profesi guru yang dipandang sebagai "*maqa>m*" yang tinggi dan terhormat sebagai mana "*maqa>m*" para suhada' dan tentu akan mendapatkan balasan surga. Kalau memang seperti itu, maka sudah seharusnya profesi guru mendapat perhatian utama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dan memang kenyataannya mereka mengambil posisi terdepan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Namun kenyataannya masih ada saja guru yang menjadi korban kekerasan dari sebagian orang tua peserta didik, dan menjadi "korban kebijakan pembangunan". *Kedua*, ungkapan tersebut mengandung makna sebuah strategi sebagian lapisan kekuasaan untuk menina bobokkan guru dari derita yang dialaminya selama menjalani profesi sebagai guru. Ungkapan tersebut sekedar "pelipur lara" dari jeritan panjang seorang guru yang selama ini sering luput dari lapisan "penikmat kue kekuasaan dan kebijakan pembangunan". Bagaimana tidak, sampai sekarang kita masih dapat menyaksikan seorang guru honorer yang mengajar dari pagi sampai sore hari, dengan meninggalkan keluarga dan kegiatan lainnya, namun ketika habis bulan hanya mendapat honor dua ratus hingga empat ratus ribu rupiah (Pengamatan penulis terhadap

beberapa madrasah aliyah swasta di Kota Palembang 2008). Kalau sudah begini, apa makna "patriot pahlawan bangsa?". jawabnya silahkan direnungkan sendiri.

"Guru adalah orang tua peserta didik di sekolah", begitulah sebagian ungkapan untuk guru dari mayoritas masyarakat negeri ini. Ungkapan tersebut mengandung beberapa makna dan mempunyai implikasi dalam dunia pendidikan dan keguruan. *Pertama*, bila dilihat dari sisi *stake holder*, mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu memainkan peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di sekolah. Tugas dan tanggung jawab yang seyogyanya dilakukan oleh orang tua diserahkan kepada guru di sekolah, maka sebagai implikasinya seorang guru harus memberikan perhatian, curahan kasih sayang, dan bimbingan untuk menjalani perubahan perilaku ke arah positif. Dengan begitu seorang guru tidak boleh melakukan sesuatu yang mengecewakan para orang tua dan juga tidak boleh berlaku diskriminatif terhadap peserta didik, sehingga benar pepatah yang berbunyi "tidak ada harimau yang memakan anak sendiri". *Kedua*, ungkapan di atas mengandung makna bahwa peserta didik harus taat dan patuh terhadap perintah dan kehendak guru sebagai orang tua di sekolah. Ungkapan tersebut merupakan sebuah legalisasi bagi seorang guru

untuk melakukan tindakan atau kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu ungkapan tersebut juga mengandung pengertian bahwa orang tua harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan pihak sekolah apabila ada tradisi sekolah yang berbeda dengan tradisi peserta didik di rumah. Namun mengapa masih saja terjadi sikap yang berlebihan kepada guru apabila ia melakukan tindakan sedikit keras (mungkin menyangkut masalah fisik) kepada para peserta didik dalam rangka pengembangan dan potensi yang dimiliki dan untuk mensukseskan program sekolah?, jawabnya silahkan direnungkan sendiri.

"Guru bukan malaikat tetapi guru juga manusia", begitulah tampaknya ungkapan akhir-akhir ini yang kini telah mendapat respon secara positif oleh masyarakat dan pemerintah. Makna ungkapan tersebut mengandung makna bahwa sebagai seorang guru perlu hidup sebagaimana layaknya profesi lain yang mempunyai standar taraf hidup layak. Setelah ungkapan tersebut diteriakkan secara lantang oleh organisasi profesi guru dan mendapat dukungan dari beberapa lapisan kekuasaan akhirnya didengar dan dijawab oleh pemerintah dan akhirnya lahir undang-undang guru dan dosen. Undang-undang tersebut mengakui bahwa guru adalah salah satu profesi penting

yang diperlukan oleh pemerintah dalam mensukseskan program mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu guru diakui sebagai pihak yang berhak untuk mendapatkan penghasilan dan tunjangan hidup yang layak dari pemerintah. Namun demikian muncul pertanyaan sudahkah semua guru di negeri ini dapat tersenyum dengan "semeringah", sementara untuk mendapatkan fasilitas itu harus kuliah lagi walaupun usia telah senja, kesempatan baru masih sedikit dan bersaing ketat? Jawabannya sangat tergantung dengan perjalanan sejarah bangsa ini ke depan.

Keunikan Motif Menjadi Guru

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mencermati aspek daya tarik yang terakhir ini, yakni ungkapan-ungkapan tentang guru yang menunjukkan motif tindakan dan kemudian menjadi kesadaran individu, lalu berubah menjadi kesadaran kelompok, kemudian menjadi kesadaran kolektif dan akhirnya menjadi kesadaran nasional (Francis 1961: 274). Penulis berpendapat bahwa perjalanan dan perubahan fenomena keguruan ini mempunyai nilai penting dalam memahami dan menyikapi dunia pendidikan dalam konteks kekinian yang berimplikasi pada sebuah pilihan identitas bagi semua lapisan masyarakat baik dalam sekup individu, komunitas,

maupun bagi lembaga pendidikan, baik dari tingkat dasar maupun sampai perguruan tinggi, khususnya pendidikan Islam Indonesia.

Mengajar Sebagai Hobi

Kata hobi sebenarnya berasal dari bahasa Arab yakni bentuk masddar dari kata *habba-yahubbu-hubban*, yang berarti senang atau suka. Rasa suka atau senang merupakan salah satu intensif yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu (Oseard, 1992: 56). Jika dalam diri seseorang terdapat rasa seka atau senang terhadap sesuatu, maka ia akan berusaha keras untuk dapat melakukannya dan sanggup menanggung segala resiko yang timbul akibat tindakan itu, walaupun orang lain mempunyai pandangan yang berbeda terhadap tindakan itu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat dan mendengar berita dalam beberapa media massa baik tulis maupun elektronik bahwa seringkali sebuah keahlian dan kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang usaha yang dibangun berdasarkan hobi yang dimiliki. Tidak sedikit musisi yang sukses pada awalnya berangkat dari sekedar main gitar, piano atau sejenisnya. Begitu juga tidak sedikit orang yang sukses menjadi olahragawan seperti pemain bola yang sukses dan menjadi milyarder berangkat dari sekedar hobi main bola, sukses menjadi pengusaha di bidang peternakan jarena berawal

dari hobi beternak, dan masih banyak contoh lain yang menggambarkan fenomena seperti itu. Dari mencermati contoh-contoh tersebut muncul pertanyaan apakah hobi bisa dijadikan sebagai motif dalam mengajar dan menjadikan guru yang sukses?.

Penulis berpendapat bahwa hobi merupakan faktor penting dalam sebuah aktivitas, sebab dapat menjadi "ruh" dan "spirit" untuk menjalani sebuah aktivitas secara total. Dengan demikian faktor hobi mengajar bisa menjadi motif dasar yang menjadikan seseorang menjadi guru yang sukses. Namun demikian perlu pemahaman yang benar tentang hobi itu sendiri, yaitu apabila faktor hobi diposisikan sebagai tahap awal untuk menjalani pekerjaan sebagai guru. Dengan demikian kematangan sebagai pribadi seorang guru dapat ditempa dalam tahap ini, sebab ia akan menjadi "tahan banting" untuk melaksanakan tugas-tugas keguruan yang amat berat dan "banyak ujian". "Tahan banting", karena ia ditempa untuk tetap tegar walaupun ia tidak mendapatkan penghargaan yang layak secara materi, seperti gaji kecil, dibayar telat berbulan-bulan bahkan seringkali mengeluarkan uang kantong sendiri untuk dapat menjalankan aktivitas mengajarnya. Selain itu, terkadang ia juga kurang mendapatkan penghargaan secara sosial, seperti

kurang mendapatkan apresiasi yang sejajar dengan profesi lain semisal pegawai BUMN, buruh perkebunan, bahkan ada yang gagal meminang gadis pujaannya lantaran ditolak oleh calon mertua karena ia hanya seorang guru. Bagi seorang guru yang mengajar karena hobi semua rintangan tidak akan menyurutkan dirinya untuk menyalurkan hobinya, dan ia akan terus berusaha untuk mencapai kepuasan batin yang menjadi idamannya. Jika saja hobi ini disalurkan secara benar, maka akan lahir guru yang sangat handal dan mampu merevolusi persepsi masyarakat ke arah yang lebih positif tentang profesi guru.

Mengajar sebagai Kewajiban dan ibadah

Sebagian masyarakat kita khususnya umat Islam menganggap bahwa mengajar adalah sebuah perintah agama, oleh karena itu mempunyai nilai ibadah di hadapan Allah SWT. Motif seperti itu memang seharusnya terjadi, sebab banyak Hadits yang memerintahkan agar setiap orang yang berpengetahuan terutama dalam konteks ajaran agama, maka ia harus menyampaikannya kepada orang lain, seperti bunyi Hadits berikut: "*ballighu> 'anni> walau a>yah*". *kun 'a>liman atau takun muta'alliman*". Implikasi dari Hadits tersebut menyebabkan munculnya kesadaran di kalangan umat Islam bahwa mengajarkan agama itu sebuah kewajiban, dan reaitasnya nyaris tidak ada kampung yang tidak

Hasil Penelitian

memiliki guru, khususnya guru mengaji bagi anak-anak.

Pemahaman tentang konsep bahwa mengajar adalah sebuah kewajiban tampaknya melahirkan banyaknya ragam spesifikasi dan kompetensi guru, khususnya guru agama Islam. Spesifikasi mengajar guru sangat tergantung dari latar belakang pendidikannya dan hal ini berimplikasi pada bidang keilmuan yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Dalam kondisi seperti ini kurikulum pendidikan atau materi pembelajaran sangat tergantung dari selera guru dan peserta didik dalam posisi sebagai unsur yang ter subordinasi. Dengan kata lain bahwa peserta didik harus mengikuti kehendak guru, bukan guru yang memahami kebutuhan peserta didik (murid butuh guru, bukan guru butuh murid). Sedangkan ragam kompetensi guru, khususnya guru agama berpengaruh pada ragam kualitas *out put* dan *out come* yang dihasilkan. Seorang guru yang dianggap mempunyai kompetensi yang baik, maka ia akan didatangi oleh banyak peserta didik bahkan tidak jarang dari mereka berasal dari asal daerah yang sangat jauh. Akibatnya banyak peserta didik yang kemudian membuat pemukiman disekitar guru dimaksud dan akhirnya melahirkan lembaga pendidikan favorit bagi masyarakat. Pesantren di Indonesia seringkali lahir dari proses seperti

ini. Makin banyak guru yang kompeten dalam sebuah lembaga pendidikan akan semakin menarik masyarakat untuk belajar di lembaga tersebut dan sebaliknya semakin sedikit guru yang kompeten dalam sebuah lembaga pendidikan, maka semakin sedikit pula minat masyarakat memasuki lembaga tersebut dan akhirnya akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Namun demikian, hal penting yang patut dicatat bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang kemudian menjadi pesantren besar dan memiliki ribuan santri dan masyarakat pendukung, dibangun dari dorongan adanya kewajiban menyebarkan ilmu dan semata-mata sebagai ibadah kepada Allah SWT. Pendidikan yang dilandasi dari motif kewajiban dan ibadah kepada Allah inilah tampaknya yang mampu mewujudkan banyaknya muncul madarasah keagamaan dan pesantren di sepanjang sejarah Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengajar yang dilandasi dengan kesadaran yang tinggi untuk mempersembahkan yang terbaik kepada masyarakat dan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah dapat menghasilkan "produk yang laku di pasaran". Sungguhpun demikian, para guru ini tidak mengharap imbalan materi tertentu kepada masyarakat dan pemerintah, dan tampaknya memang mereka cenderung kurang mendapatkan apresiasi yang

proporsional dari penguasa atau pemerintah, mengapa?. Jawabnya banyak kemungkinan dan interpretatif, silakan pembaca menganalisis sendiri.

Mengajar Karena Sebuah Keterpaksaan

Ada sebagian dari masyarakat kita yang melaksanakan kegiatan mengajar karena didasari oleh sebuah keterpaksaan, mengapa hal ini terjadi?. Sebelum menjawab munculnya fenomena itu, ada baik kita memaparkan fenomena latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang diampu. Dari sisi latar belakang pendidikan guru, masih banyak ditemukan sarjana alumni Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Adab yang menjadi guru di berbagai madrasah dan sekolah. Padahal Fakultas Ushuluddin didirikan dengan visi untuk melahirkan sarjana yang mempunyai keahlian bukan sebagai guru tetapi sebagai teolog. Sedangkan Fakultas Syari'ah didirikan dengan visi untuk menghasilkan ahli hukum Islam, pendirian Fakultas Dakwah dimaksudkan untuk menghasilkan para juru dakwah, sedangkan Fakultas Adab diharapkan mampu melahirkan para ahli sastra dan sejarawan. Selain itu masih banyak juga para sarjana dari fakultas non pendidikan seperti Fakultas Pertanian, Fakultas MIPA, Fakultas Teknik dan sebagainya

Hasil Penelitian

yang kemudian mereka memilih menjadi guru di berbagai sekolah dan madrasah (Menurut hasil penelitian Konsorsium Ilmu Pendidikan memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar di luar bidang keahliannya). Menurut hemat penulis jawabnya adalah sebuah keterpaksaan, sebab lapangan pekerjaan bagi mereka ini sangat terbatas sehingga kalah bersaing, dan akhirnya terpaksa memilih untuk menjadi guru. Kalau sudah seperti itu, bagaimana kita bisa berharap banyak untuk peningkatan kualitas pendidikan kita, lalu apakah kita akan tinggal dian dengan kondisi seperti ini, dan bagaimana langkah pemerintah mengatasi masalah tersebut? Jawabnya barangkali dengan menggelontorkan program sertifikasi guru.

Mengajar Karena Profesi

Terlepas dari apa motif mengajar bagi seorang guru, namun yang jelas kesejahteraan dan penghargaan terhadap guru oleh masyarakat dan pemerintah dalam sejarah negeri ini memang memprihatinkan. Keluhan dan jeritan demi jeritan terus diteriakkan, akhirnya teriakan itu melahirkan "respon positif" dari pemerintah SBY-JK dengan lahirnya UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dinafasi oleh Kepres nomor 3 tahun 2003 tentang Tunjangan Tenaga Kependidikan. Inti dari dua dasar hukum di atas adalah pengakuan guru sebagai

Hasil Penelitian

profesi dan sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan. Dengan aturan hukum tersebut seorang guru yang dianggap profesional akan mendapatkan peningkatan kesejahteraan melalui pemberian tunjangan pfofesi sebesar satu kali gaji pokok atau gaji sekitar satu setengah juta rupiah bagi guru honorer. Namun demikian tidak semua guru yang telah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun atau mungkin telah mendekati usia senja menikmati tunjangan profesi tersebut, sebab kenyataannya diperlukan syarat-syarat tertentu sebagai sebuah tuntutan profesional.

Untuk diakui menjadi guru yang profesional dan berhak mendapatkan tunjangan profesi sebagaimana amanat UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru harus menjalani proses uji sertifikasi melalui penilaian portofolio atau diklat profesi guru bagi yang tidak lulus uji portofolio yang dilaksanakan oleh LPTK tertentu. Adapun unsur-unsur yang harus terpenuhi untuk lulus uji profesi tersebut adalah:

- ✓ Kualifikasi akademik minimal harus sarjana strata satu (S1) atau D4.
- ✓ Pernah mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas profesi keguruan.
- ✓ Memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun
- ✓ Mampu membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakannya.
- ✓ Ada penilaian dari atasan yang terkait aspek ketaatan menjalankan agama, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, etos kerja, inovasi dan kreativitas, kemampuan menerima kritik dan saran, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama.
- ✓ Mempunyai prestasi akademik, melalui keikutsertaan dalam beberapa lomba akademik, melaksanakan pembimbingan kepada teman sejawat/siswa.
- ✓ Mempunyai karya pengembangan profesi, seperti menulis buku, artikel dalam jurnal, mereview buku, menulis soal ujian, membuat media pembelajaran, melaksanakan penelitian, dan karya lainnya yang relevan.
- ✓ Ikut serta dalam beberapa kegiatan forum ilmiah, seperti peserta dalam seminar atau menjadi pemakalah dalam kegiatan serupa.
- ✓ Mempunyai pengalaman di bidang organisasi kependidikan dan sosial, dan diharapkan juga melaksanakan tugas tambahan seperti dalam pembinaan siswa, kepemimpinan beberapa jabatan kependidikan dan sebagainya.
- ✓ Nilai portofolio yang dinilai menunjukkan angka minimal

850, jika tidak masih diharuskan mengikuti diklat profesi.

Mencermati kriteria dan syarakat yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk mendapatkan sertifikat sebagai pengakuan profesional dari pemerintah tersebut, muncul pertanyaan, sejauh mana para guru yang ada sekarang ini telah siap untuk menjadi profesional?. Kabar gembira tentang kenaikan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru, tampaknya belum sepenuhnya disambut gembira oleh semua guru, sebab masih banyak guru di madrasah-madrasah yang hanya lulusan pesantren tanpa mengantongi selempapun ijazah, apalagi ijazah sarjana S1. Masih banyak guru-guru yang hanya lulusan madrasah aliyah dan D2, belum lagi masih terbatasnya akses mereka untuk mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Masih banyak guru-guru yang belum memiliki pendidikan S1, mengabdikan diri di madrasah-madrasah dan sekolah di daerah pedesaan dan dusun yang terpencil dan jauh dari akses transportasi yang memadahi walaupun ada memerlukan biaya yang tinggi, dan ditambahkan lagi sebagian guru yang harus mengajar beberapa kelas sendirian karena minimnya guru yang ada.

Tragis memang jika program sertifikasi profesi guru tidak dibarengi dengan peningkatan akses bagi guru-guru

untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan kualifikasi pendidikan tinggi hingga S1. Oleh karena itu, program sertifikasi profesi guru harus disertai dengan kebijakan yang memungkinkan adanya kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh guru untuk menikmati "angin segar" tunjangan profesi guru. Penulis berpendapat bahwa fenomena terakhir ini harus mendapat perhatian dan prioritas kebijakan bagi berbagai pihak, seperti pemerintah, dan lembaga pendidikan tinggi LPTK untuk segera merealisasikannya.

Referensi

- A'la, Abd, *Pembauran Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- al- Azi>z, Salih Abd, *at-Tarbiyyah al-Hadi>slah*, Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1969.
- al-Abrasyi, Muhammad 'At}iyah, *at-Tarbiyah wa Fala>sifuha>*, Mesir: as-Salabi>, 1969.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ayyuha> al-Walad*, Semarang: Menara Kudus, t.t.
- al-Khauili, Muhammad, *Qa>mu>s at-Tarbiyyah, English Arab*, Beirut: Da>r al-'ilm li al-Malayi>n, t.t.
- al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Menara Kudus, t.t.
- An-Nahlawi, Abd al-Rahma>n, *Us}u>l Tarbiyah al-Isla>m wa Asa>li>biha>*, Beirut: Da>r al-Fikr 1979.

- Barnadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Berger, Peter, L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Sosial*, Terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Brown, Francis J., *Educational Sociology*, Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1961, Modern Asia Edition.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- David Oseard, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992) hal. 56.
- Hamalik, Oemar, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1978.
- Handam, Yahya Hamid dan Abd al-Hamid Jabir, *al-Manahij, Asasuhah, Takhtijatuha, Taqwiमतuها*, Kairo: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1978.
- Hirzin, Muhammad Habib, *Keilmuan Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Laporan Program Sertifikasi Guru LPTK Fakultas tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2006,2007 dan 2008.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad al-Hady 'Afify.dkk. *Ushul al-Tarbiyah wa 'Ilm al-Nafs*, (Fujalah: al-Fujalah al-Jadidah, t.t), hal. 26-27
- NU Adiningsih, "Kualitas dan Profesionalisme Guru": Pikiran Rakyat, oktober 2002. Dari nilai ideal yang ditetapkan 75% hanya tercapai 27%-44%.
- Penjelasan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.
- Qurah, Husein Sulaiman, *al-Ushul at-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 19779.
- Sarhan, Muni'r Mursi, *Fi Ijtima'iyyati at-Tarbiyah*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1978.
- Woodward, Mark (ed.), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1989.